

# PERUBAHAN TRADISI ARAK-ARAKAN PENGANTIN NAIK *GARUDO* DI KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI

Dea Dwi Putri<sup>1</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI), Padangpanjang, Indonesia  
[deadwiputri20@gmail.com](mailto:deadwiputri20@gmail.com)

Endrizal<sup>2</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI), Padangpanjang, Indonesia  
[endrizal.antropologi@gmail.com](mailto:endrizal.antropologi@gmail.com)

Mutia Kahanna<sup>3</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI), Padangpanjang, Indonesia  
[mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi dan bentuk perubahan arak-arakan pengantin naik *garudo*. Teori penelitian menggunakan Teori Perubahan Sosial dari Gillin. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan arak-arakan pengantin naik *garudo* terdiri dari tahap persiapan, kemudian diikuti tahap pelaksanaan. Tahap persiapan yaitu malam bikin bendera, membuat *garudo* dan persiapan bumbu, akad nikah, malam betandang, penyembelihan kerbau. Tahap pelaksanaan diawali dengan mempelai laki-laki dan keluarganya yang pergi ke rumah mempelai perempuan di sana. Kemudian, pengantin perempuan ikut ke rumah pengantin laki-laki yang memiliki aturan unik, yaitu pengantin perempuan tidak boleh menginjak tanah selama perjalanan diikuti dengan arak-arakan pengantin. Setelah arak-arakan, dilanjutkan berbalas *seloko*, dan kedua pengantin duduk di pelaminan. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini juga mengalami perubahan. Perubahan terlihat dari bentuk dan bahan yang digunakan dalam arak-arakan meliputi kostum, penggunaan *garudo*, topeng, transportasi, goyongan, hingga partisipasi masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan ini antara lain ekonomi, sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** Perubahan, arak-arakan, *garudo*

## 1. Pendahuluan

*Arakan garudo* merupakan tradisi unik dan masih digunakan sampai sekarang di Kecamatan Mersam. Bagi masyarakat setempat *garudo* diartikan sebagai '*buroq*'. *Buroq* merupakan kendaraan yang digunakan oleh Nabi Muhammad pada saat peristiwa Isra dan Mikraj. Tradisi ini memang mencerminkan kekayaan dan kearifan lokal masyarakat Kecamatan Mersam. Masyarakat Mersam memiliki tradisi, norma, aturan dan tata cara yang ditaati dan dijalankan oleh kelompok masyarakat. Adat perkawinan di Kecamatan Mersam, rangkaian upacara perkawinan dilakukan secara rinci dan tersusun rapi, yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan pengantin beserta keluarganya. Daerah Mersam ada 3 syarat adat perkawinan, 1) sesuai ketentuan adat, 2) sesuai ketentuan agama, 3) sesuai peraturan perundang-undangan.

Adat pernikahan di Mersam memiliki banyak prosesi yang harus dilakukan oleh kedua mempelai dan keluarga, salah satunya arakan *garudo*. Pentingnya mempertahankan identitas budaya : *garudo* merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu daerah. Melalui *garudo*, nilai – nilai, tradisi, dan kearifan lokal dapat diwariskan dari generasi ke generasi. *Garudo* dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan moral. Arak-arakan pengantin naik *garudo* dilakukan pada saat pesta pernikahan di Kecamatan Mersam.

Arakan ini diawali dengan mempelai laki-laki serta perwakilan keluarga datang kerumah mempelai perempuan. Sesampainya di rumah perempuan dilakukan doa dan ngaji

bersama. Setelah itu mempelai perempuan menuju tempat mempelai laki-laki. Selanjutnya kedua mempelai berangkat menuju tempat mempelai perempuan, sebelum menuju rumah mempelai perempuan mereka terlebih dahulu akan diarak disepanjang jalan menuju rumah perempuan menggunakan *garudo*, dimana setiap 15 langkah berjalan *garudo* tersebut akan digoyang mengikuti irama tabuhan ketipung dan dikawal oleh dubalang yang memakai topeng seram.

Berdasarkan observasi awal, penulis mengamati tentang tradisi *garudo* merupakan tradisi dimana kedua mempelai naik suatu kendaraan yang digotong oleh banyak orang laki-laki. Kendaraan seperti singgasana berbentuk seekor burung, menggambarkan garuda yang dihiasi dengan kertas warna. Saat arakan pengantin, *garudo* yang dipikul oleh banyak orang ini disertai rombongan kompiangan dan topeng mersam masyarakat ikut mengiringi arakan tersebut. Beberapa perubahan memang terjadi dalam arak-arakan tradisional masyarakat Mersam.

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah terkait penggunaan *garudo*. Dahulu, *garudo* hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti *mangku* dan *dopati*. Namun, setelah diadakan musyawarah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat aturan tersebut mengalami perubahan. *Garudo* sekarang boleh digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan syarat utama yaitu memotong kerbau. Adapun pengantin tidak memotong kerbau, maka mereka tidak diperbolehkan menggunakan arak-arakan pengantin naik *garudo*.

Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman yang membawa perubahan bagi tradisi naik *garudo*. Dahulunya, *garudo* hanya dinaiki oleh pengantin. Sekarang, siapapun diperbolehkan untuk menaikinya dari anak kecil sampai orang dewasa. Perubahan ini membawa dampak positif bagi perkembangan daerah Mersam, sebab semakin banyak orang yang bisa terlibat dalam tradisi ini, semakin kuat pula ikatan sosial antar warga. Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prosesi arak-arakan pengantin naik *garudo* dan bentuk perubahan serta penyebabnya.

## 2. Tinjauan Literatur

Untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perubahan Arak-arakan Pengantin Naik *Garudo* Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi”**, Peneliti juga memfokuskan permasalahan sehingga dapat terlihat kedudukan atau posisi penelitian ini di antara penelitian – penelitian sejenis yang pernah dilakukan.

Pertama, Robi Febriansyah (2019), dalam *Jurnal* yang berjudul ‘Topeng Mersam 1940 an Hingga Setelah Tahun 1990 An’ menjelaskan tentang makna simbolis dari topeng Mersam sebagai bagian dari budaya beserta filosofis dari prosesi arak-arakan dalam upacara perkawinan di Mersam. Selama periode 1940 an hingga setelah tahun 1990an terjadi perubahan-perubahan fungsi topeng di Mersam. Waktu pertunjukan topeng mengalami kemunduran tahun 2009, dan mulai bangkit kembali tahun 2011.

Kedua, Nofroza Yelli & Imam Santoso (2016) dari *Jurnal* “Musik Arak-

Arakan Pengantin Pada Pernikahan Suku Pegagan Di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir” menjelaskan tentang musik Terbangan adalah musik yang dimainkan dengan menggunakan alat musik Terbangan dengan penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam prosesi mengarak pengantin perempuan ke tempat pengantin laki-laki atau sebaliknya. Grup musik terbangan yang ada di kecamatan Tanjung Raja tinggal beberapa yang tetap melestarikannya, itupun hanya didominasi oleh orang tua.

Ketiga, Dedy Firmansyah (2016) pada *Jurnal* “Bentuk Dan Struktur Penyajian Music Kulintang Pada Proses Arak-Arakan Dalam Adat Pernikahan Suku Komerling Di Oku Timur” menjelaskan tentang Bentuk fisik seperangkat alat musik kulintang setiap marga di OKU Timur tidaklah sama. Sejalan dengan hal tersebut kuantitas fungsi dari seperangkat musik kulintang sebagai sarana adat pernikahan juga mengikuti kebutuhan dari marganya masing-masing. Bentuk dan struktur penyajian antara kelompok kesenian yang satu dengan yang lainnya dapat berbeda. Hal tersebut tergantung jarak yang ditempuh untuk mengarak kedua mempelai.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang arak-arakan pengantin pada pesta pernikahan. Perbedaannya yaitu pertama lebih fokus ke topeng Mersam, kedua lebih ke alat musik terbangan yang berasal dari ogan ilir, ketiga lebih ke alat musik kulintang sebagai pengiring pengantin. Hasil penelitian dan kajian ini memberikan

kontribusi yang menjadi panduan utama dalam penyusunan skripsi berjudul "**Perubahan Tradisi Arak-arakan Pengantin Naik *Garudo* di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi**". Penelitian ini juga berfungsi sebagai bukti dan perbandingan, menunjukkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang fokus pada prosesi arak-arakan, perubahan arak-arakan dan penyebab terjadinya perubahan arak-arakan pengantin naik *garudo* di wilayah ini. Keseluruhan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai kontribusi baru dalam bidang tersebut.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini metode kualitatif didasarkan pada upacara membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2011: 6). Melalui metode kualitatif peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Data penelitian dikumpulkan dan diolah menggunakan teknik analisis data dengan cara mereduksi dan mendisplay data untuk menarik kesimpulan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah arak-arakan pengantin naik *garudo* pada resepsi pernikahan, yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan arak-arakan pengantin naik *garudo* menjelang pernikahan di Daerah Mersam Provinsi Jambi. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah arak-arakan pengantin naik *Garudo* pada resepsi pernikahan, yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan arak-arakan pengantin naik *garudo* menjelang pernikahan di Daerah Mersam Provinsi

Jambi. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Kecamatan Mersam salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari. Pada umumnya masyarakat Mersam adalah orang Melayu asli, yang memiliki banyak adat istiadat serta tradisi salah satunya adalah tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo*. Tradisi ini tidak ditemui di daerah lain.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Prosesi Arak-arakan Pengantin Naik *Garudo* di Kecamatan Mersam

Tradisi pernikahan di masyarakat Melayu Mersam. Pada prosesi ini, kedua mempelai diarak dan diantarkan dengan cara yang istimewa menuju tempat resepsi atau rumah baru mereka. Arak-arakan seringkali melibatkan penggunaan hiasan, kostum, dan kendaraan khusus, seperti *garudo* untuk menciptakan momen yang meriah dan penuh makna. Berikut dapat dilihat beberapa tahapan arak-arakan pengantin naik *garudo*, yaitu:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan acara. Tahapan pertama adalah persetujuan dan koordinasi. Pada tahap ini, diperlukan persetujuan dari semua pihak yang terlibat, termasuk keluarga pengantin laki-laki dan perempuan (kedua orang tua, mempelai, kakak, adek, abang, om dan tante), tokoh adat (ketua lembaga adat dan pegawai lembaga adat Kecamatan Mersam), dan pihak yang bertanggung jawab (panitia resepsi pernikahan) atas pelaksanaan tradisi arak-arakan pengantin naik *Garudo*. Persetujuan ini penting agar semua pihak

memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan tradisi ini.

Melakukan persetujuan dan koordinasi yang baik serta mempersiapkan atribut dengan teliti, diharapkan acara ini dapat berjalan dengan lancar dan menciptakan momen yang berkesan bagi semua yang terlibat. Seiring dengan perkembangan zaman arak-arakan pernikahan naik *garudo* di Mersam menjadi semakin simpel dan untuk semua kalangan masyarakat. Berikut ini adalah langkah-langkah sebelum melaksanakan prosesi arak-arakan pengantin naik *garudo* diantaranya: malam *bikin* bendera, *bikin* *garudo* dan bumbu masakan, akad nikah, malam batandang (bertamu), penyembelihan kerbau.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Nyai Nurhidayah (56 tahun) sebagai tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa: "Pertama Mempelai laki-laki beserta keluarga pergi kerumah perempuan, kedua berjanji/ngaji di rumah pengantin perempuan, ketiga pengantin perempuan ikut rumah pengantin laki-laki, keempat tidak boleh menginjak tanah, kelima memulai arak-arakan pengantin naik *garudo*, keenam formasi arak-arakan pengantin naik *garudo* terdiri dari kompangan/ketipung, topeng mersam, *garudo*, pihak keluarga. Ketujuh berbalas *seloko*, kedelapan kedua pengantin duduk di pelaminan." (Wawancara: Nurhidayah Desember 2023).

Perjalanan menuju pernikahan dimulai dengan serangkaian tradisi yang memikat. Mempelai laki-laki beserta keluarganya berangkat ke rumah mempelai perempuan dengan hati

penuh harap. Mereka membawa serta harapan dan doa-doa untuk masa depan yang bahagia bagi kedua mempelai. Kedua, di rumah pengantin perempuan, mereka berzanji dan melantunkan ayat-ayat suci dalam ngaji yang mengalun indah. Suasana penuh dengan kekhidmatan dan keberkahan, mengingatkan mereka akan pentingnya menjalankan pernikahan dengan landasan agama dan keimanan.

Saat tiba waktunya, pengantin perempuan bergabung dengan pengantin laki-laki dan bersama-sama menuju rumah baru mereka. Namun, dengan penuh kehormatan, mereka tidak boleh menginjakkan kaki mereka di tanah, sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan tradisi yang telah berjalan turun-temurun. Mereka melangkah dengan hati penuh harap dan rasa syukur, siap untuk memulai kehidupan baru mereka sebagai pasangan yang sah.

Momen yang ditunggu-tunggu adalah ketika arak-arakan pengantin dimulai dengan naiknya *garudo*, simbol kebesaran dan kekuatan. *Garudo* melambangkan semangat yang kuat dan kepercayaan bahwa pernikahan ini akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan. Formasi arak-arakan pengantin yang indah terbentuk, dengan ketipung yang mengiringi langkah mereka dengan irama yang riang, topeng mersam yang memancarkan keanggunan, *garudo* yang melambangkan kekuatan, serta pihak keluarga yang memberikan dukungan dan kehangatan.

Kegembiraan dan keceriaan, *seloko-seloko* yang penuh humor dan kecerdasan dilontarkan sebagai balasan antara kedua belah pihak. Tawa riang

mengisi udara, memperkuat ikatan dan keakraban di antara semua yang hadir. *Seloko* ini menjadi sarana untuk menciptakan suasana yang riang dan menyenangkan dalam pernikahan. Akhirnya, momen yang ditunggu tiba, kedua pengantin duduk bersama di pelaminan, tempat di mana mereka akan memulai perjalanan baru sebagai pasangan yang sah. Di pelaminan, mereka dikelilingi oleh kehangatan dan dukungan dari keluarga dan tamu yang hadir. Mereka merasakan kebahagiaan dan keceriaan dalam memulai kehidupan baru bersama. Semua momen ini menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi kedua pengantin dan semua yang hadir.

#### **4.2 Perubahan Pada Prosesi Arak-Arakan Pengantin Naik *Garudo***

Bentuk perubahan dapat diamati dari perlengkapan alat dan syarat perlengkapan di tahap persiapan, *goyangan*, transportasi, partisipasi masyarakat terhadap arak-arakan *garudo* sebagai berikut:

##### **1. Formasi Arak-arakan Pengantin Naik *Garudo***

Zaman dahulu adanya arak-arakan naik *garudo* yang dilakukan ketika siang hari. Arakan *garudo* ini merupakan suatu budaya yang lahir dan menjadi tradisi turun-temurun bagi setiap pengantin di daerah Mersam.

Wawancara dengan Datuk Asan Ismail Batu (75 tahun) sebagai ketua lembaga adat Kecamatan Mersam, menjelaskan bahwa : "*Jaman buko belarak urang kawin Ado empat kelompok io lh,, Nang patamo ngalau roh jahat. Nang KA duo keluarga urang kawin jantan. lo lh urang kawin sebagai Rajo sehari atau urang Nang di*

*mulio kan pado waktu balarak. Ketiga dubalang Nang nyadi prajurit, Ke empat ketipung atau kompangan untuk ngiring balarak. Kelimo garudo/ tandu Nang di Raes sebentuk burung garudo ,, untuk tumpangan kedua urang kawin tu tadi. Garudo di pikul buat kedua keluarga dari pihak urang Kawin jantan dan batino". Artinya: "Dahulunya dalam prosesi arak-arakan ada empat kelompok yaitu, pertama sebagai pengusir sihir dan roh jahat, kedua keluarga pengantin laki-laki karena pengantin laki-laki. disimbolkan sebagai rajo sehari atau orang yang dimuliakan pada saat arak-arakan, ketiga dubalang yang menjadi prajurit, keempat ketipung atau kompangan sebagai pengiring dari arak-arakan, kelima *garudo* tandu yang dihiasi berbentuk burung garuda sebagai tunggangan kedua mempelai. *Garudo* digotong oleh anggota keluarga laki-laki dan perempuan". (Wawancara: Asan Ismail Batu 8 November 2023)*

Terdapat empat kelompok yang memiliki peran masing-masing. Pertama, ada kelompok yang bertugas sebagai pengusir sihir dan roh jahat. Tugas mereka adalah untuk membersihkan dan menjaga keberkahan dalam acara pernikahan. Kedua, keluarga pengantin laki-laki memiliki peran penting karena pengantin laki-laki dianggap sebagai rajo sehari, yang berarti orang yang sangat dihormati selama arak-arakan berlangsung. Ketiga, ada kelompok dubalang yang berfungsi sebagai prajurit. Mereka bertugas menjaga keamanan dan menunjukkan keberanian selama prosesi arak-arakan. Keempat, kelompok ketipung atau kompangan bertugas sebagai pengiring dari arak-arakan. Mereka memainkan alat musik ketipung yang mengiringi langkah dan

irama prosesi. Kelima, terdapat *garudo* tandu yang dihias dalam bentuk burung garuda. *Garudo* menjadi tunggangan kedua mempelai dalam arak-arakan. Uniknya, *garudo* tidak hanya digotong oleh anggota keluarga laki-laki, tetapi juga melibatkan anggota keluarga perempuan.

## 2. Peralatan Arak-arakan Pengantin Naik *Garudo*

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan arak-arakan pengantin naik *garudo*. Berdasarkan penjelasan peralatan di atas dapat diketahui bahwa peralatan sangat berpengaruh dalam tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo*. Peralatan yang dipergunakan dalam tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo* telah terjadi perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Adapun beberapa perubahan pada arak-arakan diantaranya:

### a. Pakaian dan *make up*

Zaman dahulu, para pengantin tidak perlu banyak memasang hiasan di rumah karena arak-arakan pernikahan naik *garudo* sudah cukup untuk menunjukkan status sosial mereka. Perubahan dalam pakaian dan hiasan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam tradisi pernikahan. Zaman dahulu, para pengantin tidak perlu banyak memasang hiasan di rumah karena arak-arakan pernikahan naik *garudo* sudah cukup untuk menunjukkan status sosial mereka.

Hasil wawancara dengan Nyai Munawaro (54 tahun) menjelaskan bahwa : *"Pado jaman buko baju adat jambi tabuat dari baju dgn raesan sulaman bordir tabuat dari kain sutra atau songket di tenun dgn gambar tradisional jambi keris untuk ciri khas ke*

*beranian dan kehormatan. Artinya: pada zaman dahulu, baju adat jambi terdiri dari baju dengan hiasan bordir. Terbuat dari kain sutra atau songket ditenun dengan motif tradisional jambi. Keris sebagai simbol keberanian dan kehormatan."*(Wawancara: Munawaro Desember 2023)

Penjelasan Nyai Munawaro (54) tersebut zaman dahulu, baju adat ini biasanya terbuat dari kain sutra atau kain songket yang ditenun dengan motif tradisional Jambi. Aksesoris yang digunakan juga sangat khas, seperti ikat pinggang emas atau perak, serta keris sebagai simbol keberanian dan kehormatan. Baju Kurung wanita Jambi zaman dahulu memiliki potongan yang longgar dan lebar, terbuat dari kain sutra atau kain songket dengan motif tradisional.

Hasil wawancara dengan Nyai Munawaro (54 tahun) menjelaskan bahwa : *"Pado jaman kini baju di buat lebih modern , kain Nang di Guno , a katun dan satin Kris sebagai pengayah. Artinya : pada zaman sekarang, baju dibuat lebih modern. Kain yang digunakan katun dan satin. Kris yang digunakan sebagai aksesoris"*.(Wawancara: Munawaro Desember 2023)

Penjelasan Nyai Munawaro (54) tersebut baju adat Jambi mengalami beberapa perubahan. Meskipun masih mempertahankan ciri khasnya, desain baju adat Jambi menjadi lebih modern dan terdapat pengaruh dari perkembangan fashion saat ini. Baju adat pria Jambi masih menggunakan baju panjang, namun hiasan bordirnya lebih sederhana dan warnanya juga lebih variatif. Bahan yang digunakan pun bisa lebih bervariasi, seperti katun atau sutra

sintetis. Aksesoris yang digunakan juga mengalami perubahan, dengan ikat pinggang yang lebih sederhana dan keris yang digunakan hanya sebagai aksesoris, bukan sebagai senjata.

Zaman sekarang, baju kurung wanita Jambi memiliki potongan yang lebih modern dan lebih sesuai dengan tren fashion saat ini. Bahan yang digunakan juga lebih bervariasi, seperti katun atau satin. Motif songket yang digunakan masih mempertahankan keindahan dan kerumitan, namun juga terdapat inovasi dalam penggunaan warna dan pola yang lebih modern.

Hasil wawancara dengan Nyai Munawaro (54 tahun) menjelaskan bahwa: "*Orang kawin jaman buko tu, dedo pulak byk biaya. Cukup dgn bedak alakadar nyo dan di loteng pelaminan ,,yg di hias dan buat dewek dlm umah urang kawin batino.*" Artinya : Pengantin zaman dahulu hanya menggunakan bedak putih dan lipstik. Zaman sekarang pengantin berlomba-lomba menggunakan make up artist" (Wawancara: Munawaro Desember 2023).

Penjelasan Datuk Asan Ismail Batu (75) tersebut penggunaan bedak putih pada pengantin zaman dahulu memiliki tujuan untuk menciptakan tampilan kulit yang cerah dan bersinar. Bedak putih digunakan untuk memberikan kesan kulit yang halus dan bebas dari noda atau ketidaksempurnaan. Pengantin ingin tampil dengan kulit yang tampak bersih dan cerah dalam momen yang istimewa ini. Selain itu, lipstik juga digunakan untuk memberikan warna pada bibir pengantin. Lipstik yang digunakan umumnya memiliki warna merah atau merah muda yang cerah. Warna-warna ini melambangkan kecantikan,

kegembiraan, dan keanggunan. Lipstik memberikan sentuhan akhir pada riasan wajah pengantin, menambah daya tarik dan menonjolkan keindahan wajah mereka.

Perkembangan zaman sekarang, orang lebih antusias untuk mempercantik diri dalam tradisi pernikahan. Mereka menyewa make up artist (MUA) terkenal untuk merias para pengantin. Kostum dan hiasan yang digunakan juga menjadi lebih beragam dan mewah. Perubahan ini mencerminkan tren kecantikan dan gaya hidup yang berkembang dalam masyarakat.

Make up artis profesional memiliki keahlian dalam menciptakan tata rias yang sesuai dengan keinginan dan gaya pengantin. Mereka menggunakan produk kosmetik berkualitas tinggi dan teknik yang canggih untuk menciptakan tampilan yang tahan lama dan menonjolkan kecantikan alami pengantin. Pengantin seringkali melakukan konsultasi dengan make up artis sebelum hari pernikahan untuk mendiskusikan gaya tata rias yang diinginkan. Make up artist akan memperhatikan fitur wajah pengantin, tema pernikahan, dan gaun pengantin untuk menciptakan tampilan yang sesuai dan menyempurnakan penampilan pengantin. *Tren* make up pengantin saat ini cenderung mengedepankan tampilan yang *flawless* dan natural. Make up artis menggunakan teknik kontur dan *highlight* untuk memberikan dimensi pada wajah, serta memilih warna yang sesuai dengan warna kulit dan gaun pengantin. *Tren* lipstik yang populer saat ini adalah warna nude atau soft pink yang memberikan tampilan yang elegan dan *timeless*.

## b. Penggunaan *Garudo*

*Garudo* adalah salah satu tradisi yang berada di daerah Mersam, sekarang. Pembuatan *garudo* dilakukan di rumah mempelai laki-laki pada pagi hari. Proses pembuatan ini melibatkan kerjasama dari seluruh saudara pihak laki-laki dan tetangga. Para pria melakukan penghiasan *garudo* dengan menggunakan kertas. Kertas tersebut di potong-potong menjadi beberapa bagian yang indah dan kemudian ditempelkan di kerangka *garudo* menggunakan lem. Proses penempelan kertas ini menutupi seluruh *garudo* sehingga menciptakan kombinasi warna yang estetik.

Datuk Asan Ismail Batu (75 tahun) menjelaskan bahwa: "*Garudo punyo arti kekuatan, keberanian dan keadilan pado waktu nak memilih Makai garudo dapat mawo berkah dan keberuntungan untuk urang kawin*". Artinya: *garudo* memiliki makna kekuatan, keberanian dan keadilan. Pada proses pernikahan penggunaan *garudo* bisa membawa berkah dan keberuntungan untuk pengantin."(Wawancara: Asan Ismail Batu 8 November 2023)

Penjelasan Datuk Asan Ismail Batu (75) tersebut melambangkan *garudo* sebagai semangat yang dibutuhkan setiap pasangan dalam menjalani kehidupan bersama. Keberanian untuk menghadapi setiap rintangan, untuk memperjuangkan cinta mereka, dan untuk selalu bersama, dalam suka maupun duka. *Garudo* menjadi simbol keadilan, nilai penting dalam setiap hubungan. Keadilan dalam memberikan dan menerima, dalam berbicara dan mendengar, dalam mencintai dan dicintai. Keadilan ini akan membantu mereka membangun hubungan yang seimbang dan harmonis. Kehadiran

*garudo* dalam pernikahan mereka, kita semua berdoa dan berharap bahwa berkah dan keberuntungan akan senantiasa menyertai mereka. Semoga kekuatan, keberanian, dan keadilan yang diwakili oleh *garudo*, menjadi penuntun dalam perjalanan mereka sebagai suami dan istri.

## c. Topeng

Topeng Mersam merupakan salah satu syarat wajib yang dilakukan saat arak-arakan pengantin naik *garudo*. Topeng ini terbuat dari kayu yang diukir dengan bentuk yang seram. Kemudian, topeng tersebut dicat dengan menggunakan cat minyak dengan berbagai warna. Pada beberapa bagian, sabut kelapa kering ditempelkan untuk menyerupai rambut dan kumis. Selain menggunakan topeng, dalam penggunaannya juga digunakan karung goni yang dijahit menjadi bentuk pakaian. Untuk memberikan kesan menyeramkan, topeng ini dihias dengan dedaunan atau barang-barang pendukung seperti sepatu bot berbentuk menyeramkan. Hal ini bertujuan untuk menakuti para warga yang melihatnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Andi (45 tahun) menjelaskan bahwa: "*Topeng mersam io lh suatu macam untuk urang Nang nguno topeng seram untuk nutup Muko dan mengguno kan karung goni untuk penutup badan nyo dgn di Raes daun<sup>2</sup> an. Topeng mersam ko di arti kan untuk Dubalang pengusir roh jahat dan prajurit untuk urang kawin. Buko nyo topeng kodi buat dewek buat keluarga urang kawin jantan. Topeng ko beso ,a sebayak 6 urang di pakai jantan Bae. Topeng ko jugo umpamo nyo keberanian , kekuatan dan penjago spiritual. Artinya : topeng*

mersam merupakan sebuah istilah untuk orang yang menggunakan topeng seram sebagai penutup wajahnya dan menggunakan karung goni sebagai penutup badannya serta dihiasi dedaunan. Topeng mersam ini diartikan sebagai dubalang pengusir roh jahat dan prajurit untuk sang pengantin. Dahulunya topeng ini di buat sendiri oleh keluarga pengantin laki-laki. Topeng biasanya berjumlah 6 orang di pakai oleh laki-laki dari pihak keluarga laki-laki saja. Topeng juga menggambarkan keberanian, kekuatan, dan perlindungan spiritual.”(Wawancara: Andi Desember 2023).

Penjelasan Bapak Andi (45) tersebut mengatakan topeng Mersam pada zaman dahulu memiliki peran penting sebagai simbol pengusir roh jahat dan sebagai prajurit yang melindungi sang pengantin. Dalam tradisi tersebut, pembuatan topeng Mersam merupakan bagian dari persiapan pernikahan laki-laki, di mana keluarga pengantin laki-laki secara mandiri membuat topeng tersebut. Topeng seram yang digunakan sebagai penutup wajah dan karung goni yang dihiasi dedaunan memiliki makna mendalam dalam upacara pernikahan. Topeng Mersam diartikan sebagai perwujudan dari keberanian dan kekuatan, sebagai pelindung bagi sang pengantin dari gangguan roh jahat.

Hasil wawancara dengan Bapak Andi (45 tahun) menjelaskan bahwa : *“Kini ko topeng mersam dpt di pinjam dari urang Nang nyiwo ,, cukup membyr 75000 untuk upa nyuci. Di tiap Rt dan Rw.* Artinya : sekarang topeng mersam bisa dipinjam dari pihak-pihak yang menyewakan hanya membayar Rp

75.000 untuk upah mencuci. Di setiap Rt dan Rw”.

Penjelasan Bapak Andi (45) tersebut mengatakan sekarang di setiap RT dan RW sudah tersedia tempat penyewaan topeng lengkap. Dengan membayar Rp. 75.000, seseorang dapat menyewa topeng dan juga mendapatkan layanan mencuci dan bersih-bersih. Menariknya, orang yang menggunakan topeng tidak hanya terbatas pada pihak keluarga laki-laki, tetapi juga teman dari mempelai laki-laki.

### 3. Transportasi

Arak-arakan pengantin naik *garudo*, memiliki perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan yang terjadi bisa berupa adanya penemuan baru dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak Alhusaini (29 tahun) menjelaskan bahwa : *“Buko urang kawin bajalan kami dari umah urang kawin jantan nak kuma urang kawin batino. Namun kini ko urang kawin dpt nguno mobil antak kuma urang kawin batino.* Artinya : dahulu pengantin berjalan kaki dari rumah mempelai laki" menuju rumah mempelai wanita. Namun, sekarang pengantin bisa menggunakan mobil sebelum ke tempat perempuan.”(Wawancara: Alhusaini Desember 2023)

Penjelasan Bapak Alhusaini (29) tersebut mengatakan salah satu bentuk perubahan pada zaman dahulu arak-arakan yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan tradisi ini dimulai dari titik rute arak-arakan dari rumah mempelai laki-laki dan berakhir di rumah mempelai perempuan. Jika rumah mempelai pria berada di luar kecamatan, maka diharuskan bagi mempelai pria untuk

mengangkat orang tua sebagai walinya di sana. Selain itu, keluarga mempelai pria juga wajib melakukan prosesi tertentu sebelum arak-arakan dimulai di sana. Hal ini menggambarkan bahwa orang Mersam hanya menikah dengan orang dari daerah mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar keluarga. Tradisi arak-arakan membawa keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan serta kerabat dekat mereka bersama-sama.

Sekarang ini terjadi perubahan dalam rute arak-arakan. Rutenya bukan lagi berjalan kaki dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin perempuan sekarang mobil digunakan sebagai transportasi bagi kedua mempelai untuk sampai ke dekat rumah mempelai perempuan. Setelah itu, kedua mempelai dipindahkan ke *garudo*, dan kemudian mereka diarak dari tempat tersebut ke rumah mempelai perempuan. Perubahan ini mencerminkan adaptasi dalam tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo* sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Adanya tempat penyewaan topeng lengkap, masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan topeng Mersam untuk upacara pernikahan mereka. Tidak ada patokan jumlah anggota topeng yang harus ada dalam suatu upacara. Namun, topeng Mersam tetap memegang peran penting dalam upacara pernikahan sebagai simbol tradisional dan *spiritual*. Topeng ini memiliki makna dan nilai yang mendalam bagi masyarakat.

## 5. Goyangan

Tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo* sudah ada di Kecamatan Mersam

Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi sejak zaman dahulu dipertahankan oleh pemuka adat yang juga mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini sampai sekarang. Hasil wawancara dengan Alhusaini (29 tahun) menjelaskan bahwa : "*Buko garudo cuman 3 kali kekanan-kiri di goyang kuat-kuat buat yang mikul di sesuai kan dgn irama kompangan sebagai pengiring belarak urang kawin*". Artinya :dahulu *garudo* hanya digoyangkan 3 kali kekanan dan kiri. Sekarang *garudo* di goyangkan secara kuat oleh para pemegangnya." (Wawancara: Alhusaini Desember 2023)

Penjelasan Bapak Alhusaini (29) tersebut penggunaan *garudo* dalam tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo* terbatas pada goyangan tiga kali ke kanan dan kiri. Namun, dalam perkembangan zaman sekarang, terjadi perubahan dalam penggunaan *garudo* tersebut. Sekarang, *garudo* digoyangkan dengan lebih kuat dan energik oleh para pemegangnya. Perubahan ini memberikan sentuhan baru dalam tradisi arak-arakan, menciptakan suasana yang lebih hidup dan meriah. Goyangan yang lebih kuat dan energik pada *garudo* juga dapat mencerminkan semangat dan kegembiraan dalam merayakan pernikahan. Perubahan ini menunjukkan bagaimana tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo* terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan esensi dan makna yang terkandung di dalamnya.

## 6. Partisipasi Masyarakat

partisipasi masyarakat terhadap tradisi *garudo* sangat intensif. Setiap orang berbondong-bondong untuk

membantu pembuatan *garudo*, topeng, dan segala persiapan lainnya. Ada semacam semangat gotong-royong dan rasa solidaritas yang kuat di antara warga masyarakat. Sebelumnya setiap orang terlibat mulai dari proses pembuatan hingga pelaksanaan arak-arakan. Masyarakat lebih banyak meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam prosesi pernikahan, termasuk pembuatan *garudo*, topeng, bendera, dan segala macam bentuk persiapan lainnya. Mereka secara aktif membantu anggota keluarga yang akan melakukan arak-arakan. Partisipasi ini mencerminkan rasa solidaritas dan dukungan antaranggota masyarakat dalam menjalankan tradisi ini.

Sekarang, beberapa masyarakat hanya dapat berpartisipasi secara terbatas, terutama yang berada di luar kota atau memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan sehari-hari. Meskipun ada perubahan, masih banyak keluarga dan anggota masyarakat yang berusaha keras untuk mempertahankan tradisi ini. Mereka yang dapat melibatkan diri tetap berkontribusi, dan inisiatif seperti penggunaan teknologi untuk melibatkan mereka yang jauh juga muncul. Perubahan ini dapat menjadi peluang untuk menemukan cara baru dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman tradisi *garudo*.

Goyangan Sebanyak 3 Kali: Evolusi dalam goyangan *garudo*, dari tiga kali menjadi lebih intensif, mencerminkan perubahan dalam pola pikir masyarakat (perbedaan, lingkungan, pendidikan dan pengetahuan). Hal ini sesuai dengan teori Gillin yang menyoroti variasi dalam cara hidup yang diterima oleh masyarakat sebagai hasil dari interaksi dan evolusi budaya. Partisipasi

Masyarakat: Partisipasi masyarakat dalam tradisi *garudo*, meskipun mengalami pergeseran, tetap mencerminkan dinamika evolusi budaya. Teori Gillin menekankan bahwa perubahan sosial dapat dipicu oleh partisipasi aktif masyarakat dan interaksi antara anggota masyarakat. Dengan demikian, perubahan dalam prosesi arak-arakan pengantin naik *garudo* dapat dijelaskan dan dikaitkan dengan berbagai aspek menggunakan konsep-konsep dalam teori perubahan sosial menurut J.L. Gillin. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo*, diantaranya ekonomi, sosial, dan budaya.

## 5. Kesimpulan

Tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo* yang dipercaya oleh masyarakat memiliki makna sopan santun dalam bergaul sehari-hari. Prosesi arak-arakan pengantin naik *garudo* terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari malam bikin bendera, membuat *garudo* dan bumbu masakan, akad nikah, malam bertandang, penyembelihan kerbau

Tahapan pelaksanaan, pertama, mempelai laki-laki beserta keluarga pergi kerumah mempelai perempuan. Kedua, mengaji atau berzanji dirumah pengantin perempuan. Ketiga, pengantin perempuan ikut ke rumah pengantin laki-laki. Keempat, tidak boleh menginjak tanah. Kelima, memulai tradisi arak-arakan pengantin naik *garudo*. Keenam, formasi arak-arakan terdiri dari ketipung, topeng mersam, *garudo*, pihak keluarga. Ketujuh, membalas *seloko*. Kedelapan, kedua pengantin duduk di pelaminan.

Bentuk perubahan pada prosesi arak-arakan pengantin naik *garudo* terdiri dari perlengkapan yaitu kostum dan make up, penggunaan *garudo*, topeng. Transportasi dulu dengan berjalan kaki sekarang menggunakan mobil. Partisipasi masyarakat, goyangan. Penyebab terjadinya perubahan yaitu ekonomi, sosial dan budaya. Kepada Camat, lembaga adat, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Kecamatan Mersam bisa menjaga dan melestarikan tradisi ini. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

## Referensi

Akhmad Syamsul Muniri yang berjudul "Jabat Tangan Dalam Akad Nikah (studi sosiologis makna berjabat

tangan di KUA kota malang)". Skripsi Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al Syakhsihyyah, Universitas Islam Negeri Malang .

E.K.M, Masinambow. 1997. Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Antropologi. P.D Aksara. Jakarta.

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2022. Mersam

Moleong J Lexy. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung.

\_\_\_\_\_. 2011. 'Metodologi Penelitian Kualitatif'. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Soekanto, S. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

\_\_\_\_\_. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.